



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Creswell (2009:6) paradigma juga dapat disebut sebagai *worldviews* yang berarti suatu keyakinan dasar yang mengarahkan kita kepada tindakan. Paradigma menentukan arah penelitian dan dari sinilah prinsip-prinsip dasar penelitian ditentukan, ada empat kategori besar paradigma yaitu paradigma *positivist*, *constructivism*, *advocacy/participatory* dan *pragmatism*. Empat kategori besar tersebut digunakan sebagai dasar dari penelitian baik yang menggunakan metode kuantitatif, kualitatif maupun metode campuran dari keduanya. Adapun empat jenis paradigma tersebut memiliki asumsi yang berbeda-beda berdasarkan pendekatan yang dianut oleh kedua paradigma baik dari aspek ontologis, epistemologi, aksiologi, retorika dan metodologi. Pemahaman akan asumsi-asumsi yang dianut oleh keempat paradigma tersebut menjadi penting untuk memberikan arah dalam menyusun seluruh penelitian.

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, hal ini dimaksudkan untuk memberikan pemahaman dan merekonstruksi suatu hal yang sebelumnya sudah dipegang orang untuk memberikan sebuah interpretasi baru seiring dengan perkembangan informasi dan teknologi. Paradigma konstruktivis sering kali disebut sebagai paradigma produksi dan pertukaran makna. Paradigma ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas natural, tetapi hasil dari konstruksi (Eriyanto, 2002:37). Oleh sebab itu, pendekatan ini berfokus kepada

proses komunikasi sebagai sebuah saluran untuk menemukan bagaimana peristiwa atau realitas tersebut dikonstruksi dan dengan cara apa konstruksi itu dibentuk.

Untuk mengetahui lebih lanjut, Kriyantono (2012:51-52) menjelaskan paradigma konstruktivis yang dilihat dari empat hal yaitu ontologis (*what is the nature of reality?*), epistemologis (cara mendapatkan pengetahuan), aksiologis (kaitannya dengan tujuan atau untuk apa mempelajari sesuatu), dan metodologis (teknik-teknik yang dalam menemukan pengetahuan). Berikut adalah penjelasan lebih lanjutnya dalam bentuk tabel:

Tabel 3.1 Paradigma Konstruktivis

Paradigma Konstruktivis			
Ontologis <i>(Relativism)</i>	Epistemologis <i>(Transectionalist/ Subjectivist)</i>	Aksiologis	Metodologis <i>(Revlective/Di alectical)</i>
1. Realitas merupakan konstruksi sosial. Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial	1. Pemahaman tentang suatu realitas atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi antara peneliti dengan yang diteliti.	1. Nilai, etika, dan pilihan moral merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penelitian	Menekankan empati dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekonstruksi realitas yang diteliti melalui metode-metode kualitatif seperti observasi partisipan atau studi literatur
2. Realitas adalah hasil konstruksi mental dari individu	2. Peneliti dan objek atau realitas yang diteliti merupakan	2. Peneliti sebagai <i>passionate participant</i> , fasilitator	

<p>pelaku sosial sehingga realitas dipahami secara beragam, dipengaruhi oleh konteks, pengalaman dan waktu</p>	<p>kesatuan realitas yang terpisahkan</p>	<p>yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial</p>	
		<p>3. Tujuan penelitian: Rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dengan apa yang diteliti</p>	

Sumber: Kriyantono, Rachmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana. Halaman 51-52

Terlepas dari itu semua, paradigma sangatlah penting dalam melakukan sebuah penelitian karena menentukan dasar dalam berpikir dan disinilah arah penelitian akan ditentukan. Paradigma juga berguna bagi penulis untuk menentukan jenis metodologi apa yang akan digunakan dalam riset ini. Untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan Soekarno dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo, penulis menggunakan paradigma konstruktivis karena penulis hanya ingin sebatas melihat konstruksi gaya kepemimpinan yang direpresentasikan dalam film ini dan bukan untuk mengkritisnya.

3.2 Pendekatan Penelitian

Untuk mengidentifikasi gaya kepemimpinan Soekarno dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo, penulis menggunakan riset kualitatif. Metode kualitatif bersifat eksploratif dan bertujuan untuk memahami makna-makna dari individu maupun kelompok yang didasarkan dari kehidupan sosial atau permasalahan manusia (Creswell, 2009:4).

Penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma konstruktivis mengharuskan peneliti untuk mencari makna, misalnya makna sebuah fenomena dengan data-data pendukung, oleh sebab itu peneliti diharuskan untuk mengobservasi langsung objek yang ditelitinya karena peneliti dijadikan sebagai instrumen pokok dalam penelitian (Creswell, 2009:16). Selain itu, riset kualitatif juga berfungsi untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *samplingnya* sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya (Kriyantono, 2012:56-57).

Mengacu kepada semiotika, penelitian semiotika pada dasarnya bersifat kualitatif-intepretatif, yaitu sebuah metode yang memfokuskan dirinya pada tanda dan teks sebagai objek kajiannya, bagaimana peneliti menafsirkan dan memahami kode (decoding) di balik tanda dan teks tersebut (Piliang, 2003:270). Kriyantono (2012:266) mengatakan bahwa analisis semiotik berupaya menemukan makna tanda termasuk hal-hal yang tersembunyi di balik sebuah tanda. Karena sistem tanda sifatnya amat kontekstual dan bergantung pada pengguna tanda tersebut,

pemikiran dari pengguna tanda merupakan hasil pengaruh dari berbagai konstruksi sosial dimana pengguna tanda tersebut berada.

Penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga jenis, yaitu jenis deskriptif, eksplanatif (sebab akibat), dan jenis evaluatif (keberhasilan suatu program). Untuk meneliti representasi gaya kepemimpinan Soekarno, penulis menggunakan format deskriptif. Jenis riset ini memiliki tujuan untuk membuat deskripsi sistematis, faktual, akurat mengenai fakta-fakta dan sifat populasi atau objek tertentu. Riset ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang terjadi tanpa menjelaskan hubungan antar variabel (Kriyantono, 2012:69).

3.3 Unit Analisis

Dalam hal ini, peneliti ingin mengidentifikasi representasi gaya kepemimpinan Soekarno dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo. Peran Soekarno dalam film ini diperankan oleh Ario Bayu dimana hal inilah yang menjadi fokus utama penulis. Unit analisis dalam penelitian ini terdiri dari tanda visual (ikon dan indeks) serta tanda non visual (simbol). Analisa gaya kepemimpinan Soekarno akan diidentifikasi dari ukuran pengambilan gambar, serta *mise-en scene* dalam film tersebut. Menurut Chandler (2007:86) *mise en scene* adalah komposisi frame (pembingkai) dalam sebuah *shot* dalam film.

3.4 Keabsahan Data

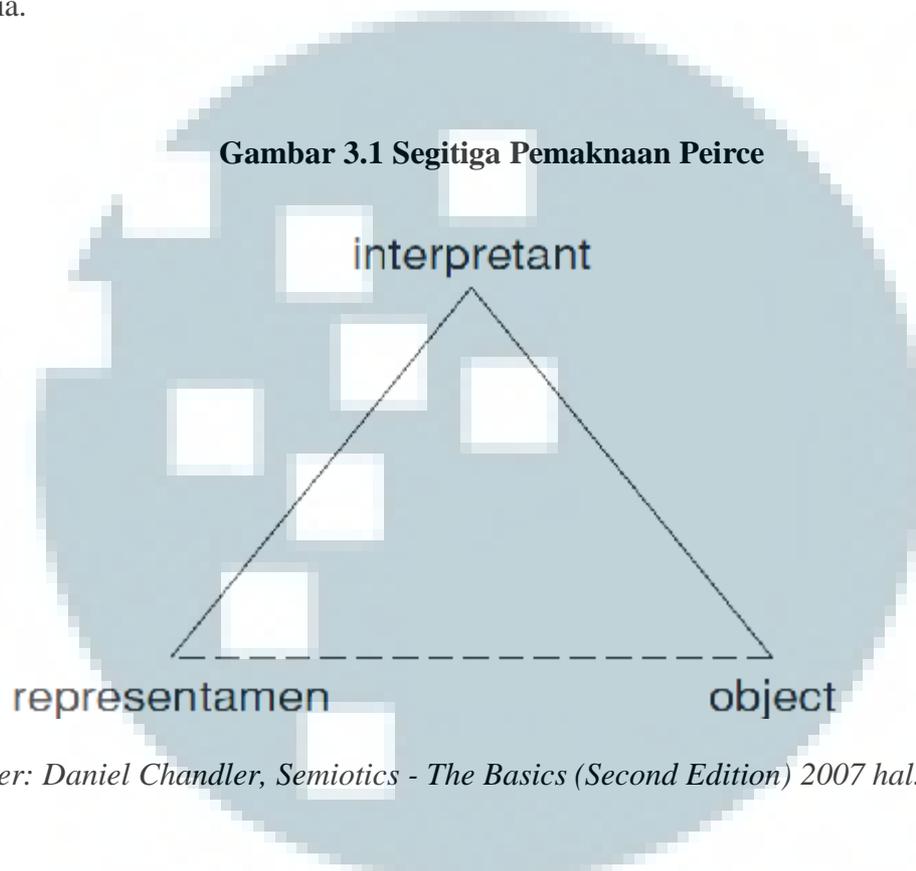
Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Menurut Kriyantono (2012:72) analisis triangulasi yaitu

menganalisis jawaban subjek dengan meneliti kebenarannya dengan data empiris (sumber data lainnya) yang tersedia. Di sini jawaban subjek di *cross check* dengan dokumen yang ada dan alam hal ini peneliti akan menggunakan metode triangulasi teori. Triangulasi teori adalah salah satu teknik keabsahan data dimana peneliti memanfaatkan dua atau lebih teori untuk diadu atau dipadu. Untuk itu diperlukan rancangan riset, pengumpulan data, dan analisis data yang lengkap supaya hasilnya komprehensif (Kriyantono, 2012:72).

3.5 Teknik Analisis Data

Peneliti menggunakan teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Hoed (2014:5) mengatakan bagi semiotik, di balik fakta ada sesuatu yang lain yakni makna. Semiotik adalah ilmu tentang tanda dimana tanda adalah segala hal, baik fisik maupun mental, baik di dunia maupun di jagat raya yang diberi makna oleh manusia. Jika ditelaah lebih spesifik, tanda adalah sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu kepada sesuatu yang lain dan disebut objek, jadi interpretasi adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda, artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda apabila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground* yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat (Tinarbuko, 2012:13-14). Lebih lanjut (Hoed, 2014:9), karena tanda dimulai dari *representamen* yang seakan mewakili apa yang ada dalam pikiran manusia (*object*), teori semiotika Peirce mendefinisikan tanda sebagai *representamen* yang secara spontan mewakili object. Mewakili disini berarti

berkaitan secara kognitif yang secara sederhana dapat dikatakan sebagai proses pemaknaan (ada kaitan antara realitas dan apa yang berada dalam kognisi manusia).



Sumber: Daniel Chandler, *Semiotics - The Basics (Second Edition)* 2007 hal. 30

Charles Sanders Peirce dalam Chandler (2007:29) mengemukakan Teori Segitiga Makna atau *triangle meaning* yang terdiri atas elemen-elemen berikut:

- a. Representamen: Adalah bentuk yang diambil sebagai tanda (tidak selalu bersifat material).
- b. Intepretant: Lebih bermakna sebagai gagasan yang dimunculkan oleh tanda.
- c. Objek: Merujuk kepada sesuatu diluar tanda yang diacunya (referen).

Teknik analisis semiotika Charles Sanders Peirce seperti itulah yang akan penulis gunakan untuk mengeksekusi makna-makna yang mengandung gaya kepemimpinan Soekarno dalam film Soekarno karya Hanung Bramantyo serta dilihat dari indikator tanda visual dan nonvisualnya.

